



## **STUDI NARATIF POLA ASUH ORANG TUA PELAKU BISEKSUAL (PARENTING STYLE OF BISEXUAL ADOLESCENT)**

**Wilda Fasim Hasibuan<sup>\*</sup>, Vivi Ratnasep Putri**

<sup>\*</sup>Guidance and Counseling Department, University of Riau Kepulauan, Batam

---

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang penyebab seseorang mengalami kecenderungan biseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari seorang subjek yang kecenderungan biseksual. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2017. Dengan subjek penelitian wanita dewasa awal yang berumur 21 tahun yang merupakan mahasiswi disalah satu Universtas di Batam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang peneliti peroleh didapatkan bahwa penyebab seseorang kecenderungan biseksual adalah karena perceraian orang tua, pola asuh ganda yaitu *neglectfull* yang didapatkan dari orang tua dan *permisif* dari kakek, yang menyebabkan subjek mencari pola asuh yang salah ketika dewasa.

*Kata kunci : biseksual, perceraian orangtua, pola asuh orangtua*

### **Abstract**

This thesis discusses the causes of a person experiencing bisexual tendencies. The method used in this research is Qualitative method with Narrative approach. This study aims to determine the cause of a subject of a tendency bisexual. This study has been conducted from May to August 2017. With the subject of research early adult women aged 21 years who is a student at one university in Batam. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. From the data that the researchers obtained found that the cause of a person's tendency bisexual is due to parental divorce, double parenting is neglectfull obtained from parents and permissive from grandfather, causing the subject looking for the wrong pattern of care as adults.

*Keywords: bisexual, parental divorce, parental parenting*

---

### **Pendahuluan**

Menurut Hurlock, rasa ketertarikan seksual antara pria dan wanita, ataupun sebaliknya itu merupakan hal yang wajar. Karena pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis atau heteroseksual. Namun di dalam kehidupan bersosialisasi ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, yaitu homoseksual dan biseksual. Pada orientasi homoseksual, seseorang menyukai sesama jenis, apabila terjadi pada pria maka disebut homo atau gay dan pada wanita disebut lesbian, Sedangkan di sisi lain, ada sekelompok orang yang mengembangkan orientasi seksual dengan menyukai dua jenis yang disebut biseksual (Sadarjoen, 2005).

<sup>1</sup> wildahasibuan@hotmail.com

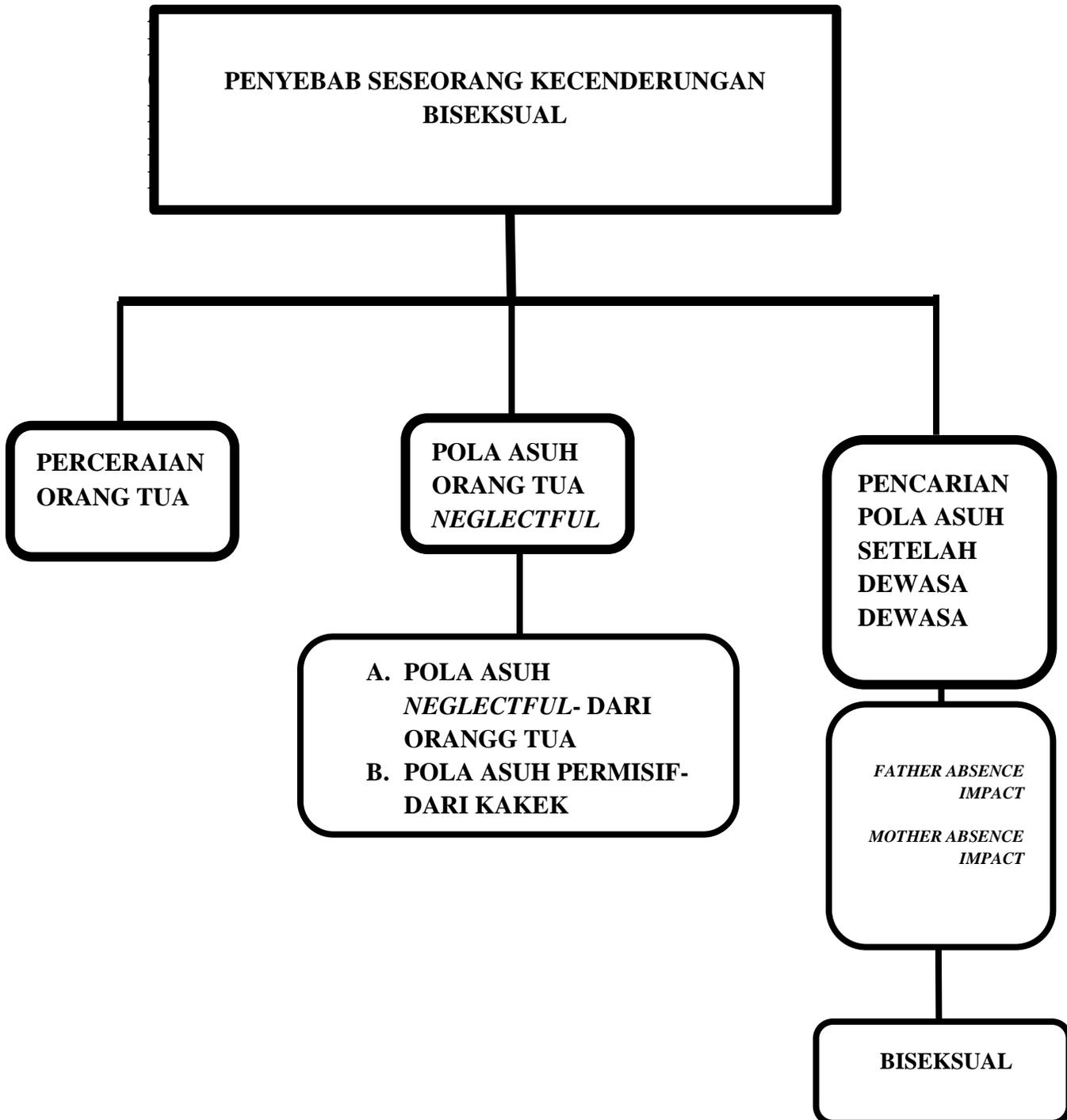
Hubungan biseksual ini melanggar norma yang berada di masyarakat, karena mayoritas masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat beragama. Namun, pada kenyataannya, fenomena sosial, kaum biseksual semakin banyak. Di Indonesia hal seperti itu masih dianggap tabu. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan seorang subjek pada fase perkembangan dewasa awal yang mengalami gangguan seksual biseksual. Seorang wanita yang berusia 21 tahun. Dalam keseharian wanita ini terlihat seperti wanita yang biasa, tidak ada yang harus dicurigai dari perilakunya, Tetapi, berdasarkan pengakuan dari subjek tersebut membenarkan dirinya memiliki ketertarikan kepada kedua jenis kelamin. Untuk itu dalam penelitian kali ini peneliti tertarik untuk meneliti wanita tersebut. Gangguan biseksual tersebut terjadi semenjak ia berusia 19 tahun.

Fokus penelitian disini di fokuskan kepada seorang wanita dewasa awal, yang dicurigai kecenderungan biseksual. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari penyebab seseorang kecenderungan biseksual. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan sebab seorang remaja mengalami biseksual.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, dan mencari makna dari peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Bachri, 2010). Penelitian kualitatif ini diarahkan kepada analisis naratif. Analisis naratif yaitu, pendekatan naratif merupakan istilah umum yang menangkap informasi dari dimensi pribadi, dan pengalaman manusia dari waktu ke waktu, dan memperhitungkan hubungan antara pengalaman individu dan konteks budaya (John MC, 2001).

**Hasil Penelitian**



## Pembahasan

Pada masa dewasa awal tugas yang paling penting dalam perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut erikson, pada masa dewasa awal ini merupakan tugas yang penting untuk menjalin hubungan intim yang berkaitan dengan *intimacy vs isolation* (Agusdwitanti et al., 2015).

Menurut Hurlock, rasa ketertarikan seksual antara pria dan wanita, ataupun sebaliknya itu merupakan hal yang wajar. Karena pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis atau heteroseksual. Namun di dalam kehidupan bersosialisasi ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, yaitu homoseksual dan biseksual. Pada orientasi homoseksual, seseorang menyukai sesama jenis, apabila terjadi pada pria maka disebut homo atau gay dan pada wanita disebut lesbian, Sedangkan di sisi lain, ada sekelompok orang yang mengembangkan orientasi seksual dengan menyukai dua jenis yang disebut biseksual (Sadarjoen, 2005).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan selesai. Dengan mereduksi data, menyajikan lalu menyimpulkan data, maka terungkaplah permasalahan yang terjadi sehingga peneliti dapat menceritakan kembali hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya ilmiah dengan pendekatan naratif. Adapun inti dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yang menyebabkan subjek kecenderungan biseksual akan diceritakan oleh peneliti dengan pendekatan naratif, sebagai berikut:

### 1. Perceraian Orang Tua

Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Ningrum, 2013).

Hal tersebutlah yang dialami oleh AY. Menurut hasil wawancara peneliti dengan AY, orang tua AY berpisah sejak AY berusia 8 tahun ketika duduk di kelas 2 SD (Sekolah Dasar)

AY merupakan anak ke 2 dari suami ke 2, AY mempunyai 5 saudara. AY mempunyai kakak perempuan yang berinisial AD dari pernikahan ibunya yang pertama, mempunyai 3 adik laki-laki dari pernikahan yang ke-3 dan ke-4. Dua diantaranya merupakan anak dari pernikahan yang ke-3 yang berinisial AX dan AL. yang terakhir berinisial AF dari pernikahan yang ke-4. Pada saat orang tua AY bercerai, AY tidak begitu mengetahui dengan pasti alasan orang tuanya bercerai, karena pada saat itu AY masih kecil. Yang AY tau hanya pada saat itu orang tuanya berkelahi. Namun, ada informasi bahwa orang tuanya bercerai dikarenakan, ayahnya menikah lagi di Jakarta, sebelumnya ayahnya meninggalkan mereka pada tahun 2001 ketika AY berumur 6 tahun.

Menurut penelitian sebelumnya penyebab terjadinya perceraian secara umum disebabkan karena tidak adanya kecocokan antara suami dan istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi yang muncul pada kehidupan rumah tangga diiringi dengan konflik perubahan perilaku yang negatif, dan pada akhirnya pasangan suami

istri tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya perceraian (Widiastuti, 2015).

Penyebab perceraian orang tua AY, yang dia ketahui dari kakaknya berdasarkan informasi dari uwak nya, bahwa orang tua AY bercerai karena keadaan ekonomi yang mulai melemah, disebabkan karena perusahaan yang ayahnya pimpin mengalami kebangkrutan dan konflik keluarga ayahnya yang mengetahui bahwa ibunya adalah seorang janda anak. Disaat kondisi seperti itulah ayah AY menjadi kasar dan pertengkaran mulai sering terjadi. Pada tahun 2001 ayahnya pergi meninggalkan rumah. Kabarnya ayah AY meninggalkan rumah pergi ke Jakarta untuk menikah lagi. Pada tahun 2003 ayah dan ibunya resmi bercerai.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Ada empat model, yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh *neglectful* (Longkutoy, Sinolungan, & Opod, 2015).

Ketika orang tua AY belum bercerai, AY dan kakaknya AD diasuh oleh pembantunya yang tinggal dirumahnya. Karena, pada saat itu orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk merawat AY. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan pembantunya saja. Orang tua AY juga tidak pernah menyempatkan waktu untuk sekedar berjalan-jalan bersama anaknya. Menurut pemaparan AY, ketika SD AY merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Dalam urusan belajar, orangtuanya mempercayai mereka untuk mengikuti bimbingan belajar (bimbel), yang orangtuanya tau anaknya harus mendapatkan juara kelas/ *ranking*, apabila nilai mereka turun orang tuanya akan memarahi mereka.

Pola asuh yang didapatkan oleh AY ketika orang tuanya belum bercerai mengarah kepada pola asuh *neglectful*. Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua yang lebih penting dibandingkan mereka. Pola asuh penelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka (Putri, 2012).

Orang tua dengan pola asuh *neglectful* lebih mementingkan dirinya atau pekerjaannya dibandingkan dengan keadaan anak mereka. Orang tua tetap memberikan beberapa tuntutan namun komunikasi orang tua terhadap anak lebih sedikit dan tanggapan mereka rendah. Orang tua masih memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi mereka tidak memperdulikan kehidupan anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh penelantaran atau ketidaklibatan ini cenderung menjadi pribadi yang kurang bisa mengontrol diri, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang kompeten dibandingkan dengan teman-temannya. Harga diri rendah merupakan perasaan seseorang yang berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, tidak percaya diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung, dan menarik diri secara social (Longkutoy et al., 2015).

Ketika orangtua mereka resmi bercerai pada tahun 2003 AY, kakaknya, dan ibunya kembali ke rumah kakek. Karena orangtuanya bercerai, ibu AY harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, AY diasuh oleh kakeknya. Pada tahun 2005 ibu

AY menikah kembali untuk yang ke 3 kalinya. Pada saat menikah kembali ibu AY memilih untuk tinggal bersama suaminya, sehingga AY tetap diasuh oleh kakeknya. Pada saat AY dan kakaknya diasuh oleh kakek, kakek sangat memperhatikan mereka. Sehingga mereka lebih menyayangi kakek dibandingkan orangtuanya.

Berdasarkan pemaparan AY, dalam mengasuh mereka kakek tidak pernah memaksakan kehendak kakek. Kakek selalu mendengarkan apa saja keluhan mereka, dan kakek juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, sehingga apa yang mereka lakukan tetap dalam pengawasan kakek. Pada saat itu pola asuh yang kakek berikan cenderung mengarah kepada demokratis.

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya (Aisyah, 2010). Reuter & Conger menyatakan bahwa pengasuhan demokratis cenderung paling efektif, karena orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan pengasuhan, dan kehangatan serta keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bisa menerima perkataan orang tua (Khoirunnisa, Fitria, & Rofi, 2015)

Ketika menikah yang ke-3 kalinya, ibunya hanya melihat dan memberikan uang untuk biaya kehidupan AY dan kakanya melalui kakek. Selama ibunya menikah yang ke-3 kali, AY tidak mengetahui bagaimana sosok dari suami ibunya tersebut, dan AY juga tidak kenal siapa suami ibunya tersebut. Pada tahun 2010 ibunya kembali ke rumah kakek dengan membawa 2 orang anak laki-laki yaitu AX dan AL, AY juga tidak mengetahui mengapa ibunya bercerai lagi, karena AY merasa tidak peduli akan hal tersebut. Setelah ibunya bercerai dan kembali tinggal di rumah kakeknya dengan membawa kedua putranya, ibunya masih harus sibuk bekerja di luar negeri (Singapura), untuk membiayai keluarganya, sehingga kedua putranya juga diasuh oleh kakek. Pola asuh kakek berubah ketika kedatangan 2 orang adik laki-lakinya, kakek lebih fokus mendidik kedua adik laki-lakinya dibandingkan AY. Kakek lebih membebaskan AY dalam melakukan berbagai hal. Sehingga AY merasa bahwa di rumah itu seperti kost-kostan, yang hanya mengurus kehidupan masing-masing.

Pola asuh yang didapatkan oleh AY setelah kedatangan 2 adik laki-lakinya hingga sekarang, kakek lebih memberikan perhatian kepada adik-adiknya dan lebih membebaskan AY dalam berbagai hal. Pola asuh kakek ini mengarah kepada pola asuh yang bersifat permisif. Pola asuh yang permisif merupakan pola asuh yang bersifat *children centered*, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Pola asuh seperti ini akibat melemahnya *control* dan kurangnya kehangatan dari pengasuh atau orangtua (Munawir, 2016).

Berdasarkan teori Menurut Hurlock aspek-aspek pola asuh permisif meliputi (Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015):

- a. kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul;

- b. pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua;
- c. orangtua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma
- d. pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Pernikahan adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian menikah lagi dengan orang lain. Dalam pernikahan kembali atau biasa disebut *Remarried*, yang artinya pernikahan setelah adanya pasca perceraian atau membentuk pernikahan kembali dengan anggota baru akan terjadi struktur anggota keluarga akan yang berubah. Hal terpenting yang harus diingat adalah keluarga yang menikah kembali merupakan keluarga yang dalam masa transisi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menikah lagi. Bird & Melville mengemukakan berbagai alasan individu melakukan pernikahan kembali pasca cerai, yaitu kebersamaan, individu menginginkan adanya teman yang akan mendampingi dalam hidupnya. Kebutuhan akan keintiman (*intimacy*), pernikahan kembali memberi kesempatan pada individu untuk memiliki hubungan yang dekat dengan pasangannya. kebutuhan seksual, keuntungan ekonomi, mendapatkan bantuan dalam pengasuhan anak, perceraian membuat anak-anak hidup tanpa orang tua yang utuh (Indryawati, 2015).

Pada tahun 2014, ibu AY menikah kembali untuk ke-4 kalinya bersama seorang pria Singapura yang memiliki 2 orang anak (duda). Sehingga pada saat menikah yang ke-4 kalinya, ibunya memilih untuk tinggal di Singapura bersama suaminya tersebut, dan meninggalkan 2 putranya AX dan AL tinggal bersama kakek dan AY. Sekarang ibunya sudah memiliki 1 orang anak laki-laki di Singapura. Sehingga, ibunya disana memiliki 3 orang anak. Hal tersebut, membuat ibunya lebih fokus untuk mengurus rumah tangganya yang di Singapura. Untuk mencurahkan kasih sayangnya, sesekali ibunya datang ke Batam untuk melihat anak-anaknya, namun tidak dapat dipastikan kapan ibunya datang. Sehingga, terkadang AY harus ke Singapura untuk sekedar berjalan-jalan, dan bertemu ibunya. Karena kedatangan ibunya yang tidak pasti tersebut, membuat AY berfikir bahwa ibunya tidak peduli kepadanya AY juga tidak terlalu dekat dengan ayah tirinya, AY merasa canggung dengan keberadaan ayah tirinya, ia merasa ayah tirinya seperti orang lain.

### 3. Pencarian Pola Asuh Setelah Dewasa

Karena selama perkembangannya AY mendapatkan pola asuh *neglectful*, sehingga ketika dewasa AY menemukan pola asuh dari orang lain. AY merasa mendapatkan kasih sayang orangtuanya ketika bersama oranglain. Namun, pola asuh yang didapatkannya dengan cara berhubungan dengan pasangan dari dua jenis kelamin.

#### a. Berpacaran dengan pria yang berusia lebih 14 tahun dari AY.

Berdasarkan hasil penelitian, AY bercerita bahwa dia memiliki pasangan yang usianya jauh lebih tua dibandingkan AY. Ketika bersama pasangan laki-lakinya AY merasa seperti mempunyai ayah. Tidak ada yang mengetahui kalau AY menjalin

hubungan dengan pria yang lebih dewasa darinya. AY tidak mau mengenalkan pasangannya kepada keluarganya, karena AY takut kalau keluarganya berfikir yang negatif tentang nya. Sehingga, dalam menjalin hubungan ini AY merahasiakannya.

Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi. Intimasi adalah pengalaman yang ditandai oleh adanya kedekatan, kehangatan, komunikasi, yang mungkin disertai atau tanpa melibatkan kontak seksual (Agusdwitanti et al., 2015)

Dalam tugas perkembangan dewasa awal ini AY mengalami kemunduran pada tugas fase *intimacy* yang seharusnya dapat menjalin hubungan intimasi yang baik dengan orang lain. Namun AY malah menjadikan pasangannya sebagai pelampiasan untuk mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Hal tersebut juga dampak dari pola asuh yang didupakannya selama ini, AY tidak begitu dekat dengan ayah kandungnya, bahkan pada saat sekarang ini AY tidak tahu bagaimana kabar dan keberadaan ayah kandungnya. Hal tersebut jugalah yang membuat AY kehilangan sosok figur ayah. Sehingga untuk mendapatkan dan merasakan kasih sayang seorang ayah AY berpacaran dengan pria dewasa yang berumur seperti ayahnya.

Hal yang dialami AY merupakan dampak dari *Father absence Impact* (ketidakberadaan ayah). "Absents Fathers." Ini menjelaskan bahwa "ayah yang tidak hadir biasanya tidak tinggal dengan anak-anak mereka atau pergi untuk jangka waktu yang lama. Ini termasuk ayah yang bercerai, terpisah, dipenjara, di militer, melakukan perjalanan secara teratur untuk bisnis dan tidak hadir di rumah dalam waktu yang lama" (Mancini & Wrt, 2010).

Dampak dari ketidakberadaan ayah adalah (Demo & C.Acock, 2014):

1. Anak-anak yang dipelihara di rumah tangga dimana dua orang tua biologis tidak hadir akan cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka di keluarga inti yang utuh.
2. Akan kehilangan sosok figur seorang ayah, sehingga ketika dewasa anak mencari pola asuh yang selama ini tidak dia dapatkan dari ayahnya.
3. Mereka memastikan bahwa gadis remaja yang dibesarkan tanpa ayah cenderung mengalami depresi, putus sekolah, dan memiliki masalah perilaku lainnya "

Berdasarkan hasil wawancara, AY juga telah mengakui bahwa ia dengan pasangan pria nya sudah melakukan hubungan sex, seperti *kissing*, *neckting*, dan *petting*.

#### **b. Berpacaran dengan perempuan**

Sama dengan halnya AY berpacaran dengan pria dewasa, AY juga menjalin hubungan dengan pasangan perempuan. AY beralasan dengan pasangan perempuannya ia merasa nyaman seperti mendapatkan kasih sayang ibunya. AY mengakui bahwa dia juga cenderung mengalami biseksual. Diambil dari kata "bi" yang berarti dua dan "seksual" yang berarti persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Jadi Biseksual adalah orang

yang tertarik kepada kedua jenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan) (Warats, 2014).

Sesuai dengan hasil wawancara AY sudah melakukan *kissing*, *neckting*, *petting*. Beberapa tahap perilaku seks pranikah menurut Boyke (Arviah, 2012) adalah:

- a. *Kissing* (berciuman menggunakan bibir).
- b. *Necking* (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya).
- c. *Petting* (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian-bagian yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin).
- d. *Intercourse* (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita).

AY menjalin hubungan dengan pasangan perempuannya semenjak awal perkuliahan. Mereka berani melakukan hal tersebut berawal dari mereka masuk ke dalam pub. Pada saat itu AY menemani pasangannya untuk ke *pub* dalam rangka inagurasi pasangan perempuannya. Di dalam sana mereka bertemu dengan orang-orang yang sama dengan mereka (menjalin hubungan sesama jenis). Pasangan AY yang berinisial TN, merupakan teman dekatnya semenjak kelas 10 Sekolah Menengah Atas (SMA). AY merasa nyaman dengan TN karena, TN mempunyai nasib yang sama dengannya. Mereka merupakan anak dari pola asuh *neglectfull*. Sehingga mereka merasa cocok dan saling nyaman antara satu dengan yang lain. Menurut penelitian sebelumnya, seseorang bisa menjadi kecendrungan biseksual, salah satunya karena pasangan yang sesama jenis dengannya merupakan orang yang telah lama dekat dengannya yang memiliki kisah hidup yang hampir sama dengannya (Setyorini, 2011).

Sama dengan halnya dampak dari *Father Absence Impact*. AY juga cenderung mengalami dampak dari *Mother Absence Impact*. *Mother Absence Impact* (ketidakberadaan ibu) adalah ibu yang tidak hadir biasanya tidak tinggal dengan anak-anak mereka atau pergi untuk jangka waktu yang lama, bisa karena bekerja yang harus meninggalkan keluarga, bisa juga karena perceraian yang menyebabkan ibu harus berpisah dengan anaknya, atau karena seorang ibu yang harus menikah kembali dengan orang lain, dan mengalihkan pengasuhan kepada keluarga atau mantan suaminya (Pikounis, 2010). Anak-anak yang mengalami dampak dari ketidak hadirannya akan mencoba mencari pola asuh dari seseorang agar dapat merasakan kasih sayang seorang ibu.

## Daftar Pustaka

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Psikologi*, 8(1).
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK*, 2(1).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Demo, D. H., & C.Acock, A. (2014). The impact of divorce on Children. *Adolescence*, 16(63), 577–586. <https://doi.org/10.1007/BF01434640>

- Indryawati, R. (2015). Remarried Pada Wanita Yang Berselingkuh. *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, 1(7).
- John MC, L. (2001). *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Khoirunnisa, S., Fitria, N., & Rofi, H. (2015). Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja sma negeri jatinangor kabupaten sumedang. *Ilmu Keperawatan*, III(2), 51–63.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik (eBm)*, 3(1), 93–99.
- Mancini, L., & Wrt, B. (2010). Father Absence and Its Effects on Daughters, (May).
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*, 2, 19–20.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja. *Psikologi*, 1(1), 69–79.
- Pikounis, G. W. (2010). How Does Divorce Affect the Individual Relationships of the Children Involved? *Psychology & Human Relationships*, 2.
- Putri, D. (2012). Pola Asuh Orangtua Neglectful. *Psikologi Perkembangan*, 2, 9–18.
- Rahman, U., Mardhiah, & Azmidar. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa, 2(1), 116–130.
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Kawistara*, 1(2), 119–131.
- Warats, M. iqbal. (2014). *Biseksual salah Satu Penyebab Perceraian*. Islam Negeri Syarif Hidatattullah Jakarta.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Psikologi Sosial Anak*, (5), 76–86. Retrieved from file:///C:/Users/acer/Downloads/1829-4236-1-SM.pdf